

## Model Habitulasi Islami Berbasis *Civic Disposition* Mencegah Dekadensi Moral Anak di Ruquna

Heri Ginanjar<sup>1)</sup>, Tina Septiana<sup>2)</sup>, Neni Rosmiati<sup>3)</sup>, Rema Mulyani<sup>4)</sup>, Della Nur Agnesia<sup>5)</sup>, Neng Tias Fauzia<sup>6)</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi, Indonesia

Email: [heriginanjar@unlip.ac.id](mailto:heriginanjar@unlip.ac.id), [tinaseptian03@gmail.com](mailto:tinaseptian03@gmail.com), [nenirosmiati17@gmail.com](mailto:nenirosmiati17@gmail.com), [mulyani84.rm@gmail.com](mailto:mulyani84.rm@gmail.com), [dellannuragnesi@gmail.com](mailto:dellannuragnesi@gmail.com), [nengtiasfauzia@gmail.com](mailto:nengtiasfauzia@gmail.com).

### ABSTRACT

*The phenomenon of moral decadence among the younger generation threatens the quality of civic disposition, necessitating religious education institutions to be proactive in instilling a strong character foundation. The objective is to fortify children against the negative influences of the environment and social media that can erode ethical social values as citizens. This community service activity aims to address these issues through the internalization of religious values in early childhood at Rumah Quran Nurul Alwi (RUQUNA). The method employed is habituation, integrated into two main programs: the Short Surah Tahfizh Program and the Daily Adab Program. The program targets 53 children aged 4-15 years and their parents/guardians. Implementation includes the introduction of hijaiyah letters (Makkah Class), Tahsin guidance, memorization of short surahs, and the habituation of daily prayers and practical adab – such as honesty, responsibility, and humility – through exemplary leadership and repetition. The results show a significant increase in memorization abilities and consistency in children's daily adab implementation. The primary contribution of this activity is the creation of a sustainable educational ecosystem model that successfully fosters spiritual awareness (muraqabatullah) and social ethics, which are key elements of civic disposition. This program is effective in providing early moral immunity, enabling the TPA to function optimally as the front line in forming high-integrity citizens and preventing moral decline within the community.*

**Keywords :** *Civic Disposition, Daily Adab, Early Childhood Education, Habituation, Tahfizh, Tahsin*

### ABSTRAK

Fenomena dekadensi moral pada generasi muda saat ini mengancam kualitas *civic disposition* (watak kewarganegaraan) yang menuntut lembaga pendidikan agama untuk proaktif dalam menanamkan fondasi karakter yang kuat. Tujuannya adalah untuk membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan dan media sosial yang dapat mengikis nilai-nilai etika sosial sebagai warga negara. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi masalah tersebut melalui internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia dini di Rumah Quran Nurul Alwi (RUQUNA). Metode yang digunakan adalah pembiasaan (habitulasi) yang terintegrasi dalam dua program utama: Program Tahfizh Surat Pendek dan Program Adab Harian. Sasaran program adalah 53 anak usia 4-15 tahun beserta orang tua/wali. Pelaksanaan program meliputi pengenalan huruf hijaiyah, bimbingan Tahsin, hafalan surat pendek, serta pembiasaan doa dan adab praktis – seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap rendah hati – melalui metode keteladanan dan pengulangan. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan hafalan dan konsistensi pengamalan adab harian anak. Kontribusi utama dari kegiatan ini adalah terciptanya model ekosistem pendidikan berkelanjutan yang berhasil menumbuhkan kesadaran spiritual (*muraqabatullah*) dan etika sosial yang menjadi elemen kunci *civic disposition*. Program ini efektif dalam memberikan imunitas moral dini, sehingga TPA berfungsi optimal sebagai garda terdepan dalam membentuk warga negara yang berintegritas dan mencegah pemerosotan moral di lingkungan komunitas.

**Kata Kunci:** *Adab Harian, Civic Disposition, Habitulasi, Pendidikan Anak Usia Dini, Tahfidz, Tahsin.*

## PENDAHULUAN

Generasi emas Indonesia menghadapi tantangan besar berupa fenomena dekadensi moral (pemerostan moral) yang semakin mengkhawatirkan (Rosyid, 2022). Kemerostan moral saat ini ditunjukkan dengan mudarnya akhlak mulia (misalnya kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan toleransi) yang kini digantikan oleh berbagai perilaku buruk, seperti penyelewengan, penipuan, permusuhan, penindasan, dan pengambilan hak orang lain secara paksa (Abdillah et al., 2025). Gejala ini ditandai dengan meningkatnya sikap individualisme, kurangnya etika sosial, maraknya paparan informasi negatif, serta rapuhnya benteng spiritualitas pada anak dan remaja (Hidayatulloh & Janah, 2019). Arus informasi yang tidak tersaring melalui media digital telah menjadi faktor dominan yang mengikis nilai-nilai luhur dan adab, membuat generasi muda rentan terhadap perilaku menyimpang (Aulita et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan karakter berbasis agama tidak lagi menjadi pilihan tambahan, melainkan sebuah kebutuhan fundamental dan mendesak untuk menciptakan imunitas moral sejak dini (Wahyuni et al., 2024).

Pendidikan Islam, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah, menempatkan adab (akhlak) di atas ilmu (Akhyar et al., 2023). Adab merupakan fondasi esensial dalam kerangka pendidikan Islam, melebihi pentingnya penguasaan kognitif semata (Liana & Sahri, 2020). Keilmuan yang tidak didasari adab berpotensi menyimpang dari tujuan kebermanfaatannya (Putriani et al., 2024). Adab mencakup spektrum nilai-nilai moral—termasuk penghormatan terhadap pendidik, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap rendah hati (*tawadhu'*)—yang berfungsi sebagai pilar pembentukan karakter berintegritas (Yones & Lahmi, 2022). Dengan demikian, proses edukasi memerlukan pergeseran fokus, dari sekadar hasil kognitif menuju pengembangan etika dan moralitas melalui pembiasaan terstruktur dan peran teladan (Saifullah & Sofa, 2025). Sayangnya, banyak program pendidikan agama yang cenderung menekankan aspek kognitif dan ritual tanpa secara intensif menginternalisasi adab praktis dan spiritual ke dalam keseharian anak.

Fenomena dekadensi moral yang ditandai dengan mudarnya kejujuran, keadilan, dan toleransi bukan sekadar persoalan etika personal, melainkan ancaman serius terhadap kualitas *civic disposition* (watak kewarganegaraan) generasi emas Indonesia (Fitri, 2018). *Civic disposition* merupakan karakter dasar yang dibutuhkan untuk memelihara keharmonisan hidup bermasyarakat dan bernegara (Arifudin & Ilham, 2020). Ketika nilai-nilai luhur dan adab terkikis oleh arus informasi negatif, individu cenderung kehilangan integritas dan tanggung jawab sosialnya sebagai warga negara (Hayati, 2021).

Oleh karena itu, penguatan adab dalam pendidikan Islam di Rumah Quran Nurul Alwi (RUQUNA) memiliki urgensi strategis dalam membentuk fondasi watak kewarganegaraan yang kokoh. Melalui internalisasi nilai-nilai seperti penghormatan terhadap sesama, kejujuran, dan sikap rendah hati (*tawadhu'*), program ini tidak hanya mencetak generasi yang taat secara ritual, tetapi juga warga negara yang memiliki karakter berintegritas dan etika sosial yang tinggi (Hidayah et al., 2019).

Metode habituasi atau pembiasaan yang diterapkan dalam program ini menjadi kunci transformasi dari sekadar pengetahuan moral menjadi perilaku yang menetap (Hidayatulloh & Janah, 2019). Dengan menanamkan adab sebagai perilaku sehari-hari, anak-anak dipersiapkan untuk menjadi "garda terdepan" dalam komunitas mereka, yang mampu menangkal penyimpangan moral sekaligus berkontribusi aktif dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan demokratis (Mazrur et al., 2024). Upaya ini selaras dengan cita-cita pembangunan nasional untuk menciptakan warga negara yang tidak hanya cerdas secara kognitif (Niam, 2019), tetapi juga memiliki mentalitas dan spiritualitas yang kuat demi keberlangsungan bangsa (Saifudin et al., 2023).

Tujuan utama dari pengabdian ini adalah menerapkan dan mengevaluasi efektivitas Program Tahfiz dan Adab Harian sebagai upaya konkret pencegahan pemerostan moral pada anak usia dini. Melalui pendekatan ini, pengabdian masyarakat bertujuan untuk mentransformasi nilai-nilai spiritual menjadi perilaku nyata yang menetap melalui metode habituasi. Secara lebih luas, program ini diarahkan untuk membentuk *civic disposition* atau watak kewarganegaraan yang tangguh, di mana anak-anak tidak hanya menghafal teks suci, tetapi juga menginternalisasi nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi karakter mereka. Diharapkan, hasil pengabdian ini dapat memberikan kontribusi signifikan, yaitu: a). Pengembangan Model Karakter Islami Berbasis Habituasi: Tersedianya model program Rumah Qur'an Nurul Alwi (RUQUNA) yang efektif dalam membentuk

karakter Islami anak melalui pembiasaan terstruktur. Model ini menggeser fokus dari sekadar hasil kognitif menjadi pengembangan etika dan moralitas yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat; dan b). Penguatan Fondasi *Civic Disposition* di Tingkat Komunitas: Memberikan bekal moral dan spiritual yang kuat kepada anak-anak RUQUNA agar dapat berfungsi optimal sebagai garda terdepan dalam pencegahan pemerosotan moral di lingkungan mereka. Dengan adab yang terinternalisasi, anak-anak dipersiapkan menjadi warga negara yang memiliki integritas, etika sosial, dan imunitas moral terhadap pengaruh negatif era digital.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan action research berbasis community development yang dilaksanakan di Rumah Qur'an Nurul Alwi (RUQUNA), Sukabumi, selama periode Januari hingga November 2025. Sasaran program adalah 53 anak usia 4-15 tahun beserta orang tua atau wali mereka. Pelaksanaan kegiatan berlangsung setiap hari pada pukul 16.00-18.00 WIB dengan pembagian peserta ke dalam tiga kelas berdasarkan tingkat perkembangan biologis dan kognitif: Kelas Mekkah (usia 4-7 tahun, waktu khusus pukul 16.00-16.30 WIB), Kelas Madinah (usia 7-9 tahun), dan Kelas Aqsa (usia 9-12 tahun), dengan dua kelas terakhir mengikuti sesi pukul 16.30-18.00 WIB. Metode utama yang diterapkan adalah habituasi (pembiasaan) yang terintegrasi dalam program komprehensif meliputi: (1) Internalisasi Ilmu Tahsin dan Tajwid untuk penguatan literasi Al-Qur'an; (2) Internalisasi Shalat sebagai pilar agama melalui pendekatan modelling dan habituasi multisensori; (3) Internalisasi Adab Harian dan Hadits Pendek untuk penanaman nilai moral dalam aktivitas keseharian; (4) Muraja'ah dan Target Tahfizh Harian untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup; (5) Pengembangan karakter melalui kisah teladan Nabi, Rasul, dan ulama; serta (6) Kajian Orang Tua untuk membangun ekosistem moral yang konsisten antara TPA dan keluarga. Program dilengkapi dengan kegiatan insidental seperti Peringatan Hari Besar Islam, santunan anak yatim, shalat tarawih berjamaah, pembagian takjil, dan pengembangan media edukasi digital melalui pembuatan video yang diunggah ke media sosial. Evaluasi dilakukan secara terstruktur setiap tiga bulan melalui pelaporan kemajuan yang mencakup aspek kuantitatif (status bacaan dan hafalan) serta kualitatif (evaluasi iman, adab, dan tahsin) untuk memastikan kontrol kualitas dan mengukur dampak intervensi terhadap perkembangan karakter anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Program Pendidikan *Civics Disposition* Dalam Pembentukan Karakter Anak

*Civics disposition* merupakan dimensi penting dalam pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi pada pembentukan sikap, nilai, dan kecenderungan perilaku warga negara yang baik (Sugiarto et al., 2022). Nilai-nilai yang terkandung dalam *civics disposition* meliputi tanggung jawab, disiplin, kejujuran, kepedulian sosial, toleransi, ketaatan terhadap aturan, serta sikap saling menghormati (Muhlizar, 2023). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, *civics disposition* menjadi fondasi awal pembentukan karakter yang berkelanjutan dan berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan.

Di TPA Rumah Qur'an Nurul Alwi (RUQUNA), pembentukan *civics disposition* terintegrasi dalam program habituasi Islami yang dilaksanakan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas keseharian anak. Pembiasaan nilai-nilai Islami seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengucapkan salam, serta bersikap sopan kepada guru dan teman sejawatnya sejalan dengan penguatan *civics disposition*. Melalui aktivitas tersebut, anak tidak hanya dibimbing untuk memahami nilai kebaikan, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembentukan karakter melalui *civics disposition* di Rumah Qur'an Nurul Alwi (RUQUNA) dilakukan dengan pendekatan keteladanan dan pembiasaan. Pendidik berperan sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Anak-

anak belajar menaati aturan sederhana, seperti antre, menjaga kebersihan, dan menghargai waktu, yang secara tidak langsung menanamkan kesadaran akan hak dan kewajiban. Pembiasaan ini membantu anak mengembangkan kontrol diri dan sikap positif terhadap norma sosial sejak usia dini.

Penguatan *civics disposition* di Rumah Qur'an Nurul Alwi (RUQUNA) juga berkontribusi signifikan dalam upaya pencegahan pemerosotan moral. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang membawa berbagai pengaruh negatif, anak-anak membutuhkan fondasi nilai yang kuat. Melalui habituasi Islami yang menginternalisasi nilai-nilai *civics disposition*, anak memiliki pedoman moral dalam bersikap dan bertindak. Sikap jujur, disiplin, serta kepedulian terhadap sesama menjadi karakter yang tertanam dan berfungsi sebagai filter dalam menghadapi perilaku menyimpang.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan menjadi faktor pendukung penting dalam pembentukan *civics disposition* di Rumah Qur'an Nurul Alwi (RUQUNA). Sinergi antara pendidik dan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai Islami di rumah memperkuat proses internalisasi karakter anak. Konsistensi nilai antara lingkungan Rumah Qur'an Nurul Alwi (RUQUNA) dan keluarga membantu anak memahami bahwa perilaku baik tidak hanya berlaku di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *civics disposition* memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak di TPA Rumah Qur'an Nurul Alwi (RUQUNA) sebagai upaya pencegahan pemerosotan moral. Melalui integrasi nilai-nilai kewarganegaraan dan nilai Islami dalam program habituasi yang berkelanjutan, anak-anak dibekali karakter religius, sosial, dan moral yang kuat. Hal ini tidak hanya membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif bagi masyarakat di masa depan.



Gambar 1. Pembinaan Karakter

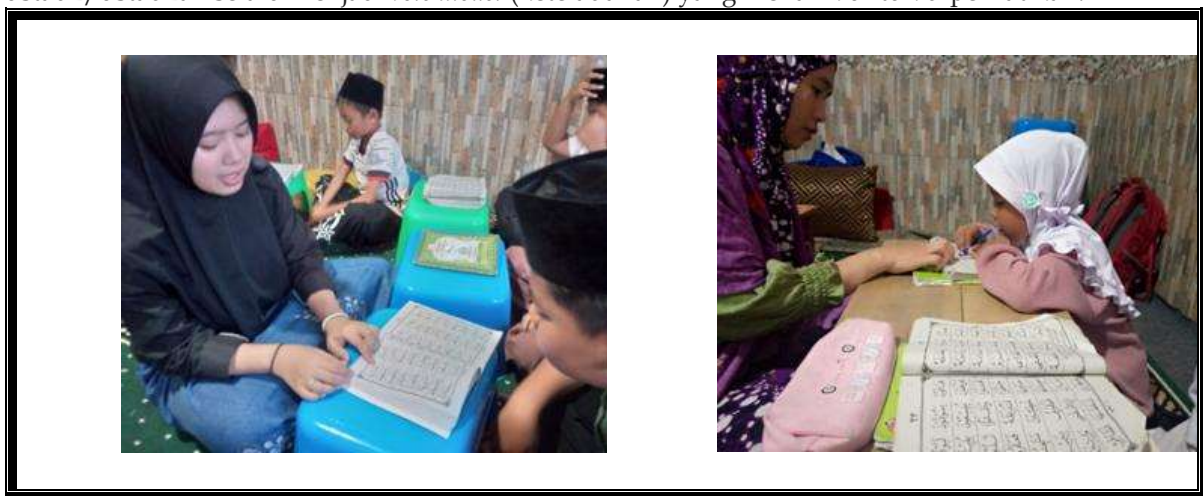
### Internalisasi Ilmu Tahsin dan Tajwid

Sebagai langkah awal dan fondasi dari seluruh program, kegiatan difokuskan pada penguatan literasi dasar Al-Qur'an. Kelompok usia 4-7 tahun dialokasikan waktu khusus pukul 16.00 s.d. 16.30 WIB, di mana fokus utama kelompok ini adalah pengenalan dan menghafal seluruh huruf hijaiyah. Pendekatan ini diambil mengingat keterbatasan perkembangan artikulasi pada usia tersebut, yang seringkali menyebabkan pelafalan huruf kurang terdengar jelas (Akhyar et al., 2023). Tujuannya adalah membangun fondasi hafalan huruf yang kuat sebelum beralih ke pelafalan yang sempurna.

Selanjutnya, kelompok kedua yang terdiri dari anak usia 6-12 tahun mengikuti sesi yang lebih intensif, yaitu dari pukul 16.30 s.d. 18.00 WIB. Pada usia ini, pertumbuhan organ bicara dan kognitif anak dianggap sudah memadai untuk melafalkan huruf hijaiyah dengan jelas dan mengikuti kaidah bacaan. Oleh karena itu, materi difokuskan pada Tahsin untuk menyempurnakan bacaan Al-Qur'an dan disisipkan pula ilmu Tajwid dasar. Pemahaman Tajwid ini krusial agar anak tidak hanya lancar membaca, tetapi juga dapat membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil. Sesi belajar diakhiri dengan pelaksanaan salat Magrib berjamaah, yang berfungsi mengintegrasikan ilmu yang didapat dengan praktik ibadah langsung.

Untuk mendukung konsistensi dan internalisasi materi, peran orang tua sangat didorong melalui mekanisme pemberian tugas. Bagi anak usia 4-7 tahun yang masih fokus pada hafalan dasar, tugas diberikan berupa menulis huruf hijaiyah (misalnya, huruf 'Dzal' sebanyak satu halaman) untuk memperkuat memori visual dan motorik mereka. Sementara itu, anak usia 8-12 tahun diberikan tugas yang lebih bersifat kognitif, yaitu menulis ringkasan materi ilmu Tahsin dan Tajwid atau mengerjakan soal-soal latihan pemahaman. Namun, implementasi ini menghadapi tantangan signifikan: anak-anak kerap merasa bosan saat guru menjelaskan, Untuk mendukung konsistensi dan internalisasi materi, peran orang tua sangat didorong melalui mekanisme pemberian tugas. Bagi anak usia 4-7 tahun yang masih fokus pada hafalan dasar, tugas diberikan berupa menulis huruf hijaiyah (misalnya, huruf 'Dzal' sebanyak satu halaman) untuk memperkuat memori visual dan motorik mereka. Sementara itu, anak usia 8-12 tahun diberikan tugas yang lebih bersifat kognitif, yaitu menulis ringkasan materi ilmu Tahsin dan Tajwid atau mengerjakan soal-soal latihan pemahaman. Namun, implementasi ini menghadapi tantangan signifikan: anak-anak kerap merasa bosan saat guru menjelaskan, enggan untuk mencatat poin penting, yang berakibat pada nilai atau pemahaman yang kurang maksimal.

Mengingat tantangan kebosanan dan rendahnya minat mencatat, diperlukan pendekatan inovatif (yang akan dibahas lebih lanjut di bagian Hasil dan Pembahasan). Pendekatan yang dilakukan oleh RUQUNA adalah kombinasi *Fun Learning* dan Keteladanan. Untuk kelompok usia muda, pengenalan huruf hijaiyah dilakukan melalui media visual dan lagu agar proses hafalan terasa menyenangkan. Sementara untuk kelompok Tahsin, guru menerapkan metode diskusi interaktif dan praktikum langsung, mengurangi waktu ceramah (menghindari kebosanan) dan lebih banyak meminta siswa langsung mempraktikkan tajwid dalam bacaan mereka, serta memastikan ustadz/ustadzah selalu menjadi *role model* (keteladanan) yang menarik untuk diperhatikan.





Gambar 1. Internalisasi Ilmu Tahsin dan Tajwid

### Internalisasi Shalat Sebagai Pilar Agama

Setelah berhasil menguatkan literasi dasar Al-Qur'an melalui program Tahsin dan Hijaiyah, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan fokus pada internalisasi praktik ibadah Shalat. Kegiatan ini sangat fundamental mengingat kedudukan Shalat sebagai pilar utama dalam Islam (Hamid et al., 2022), sebagaimana ditegaskan dalam Hadits Nabi: "*Shalat adalah tiang agama (Islam). Barang siapa yang menegakkannya, maka ia telah menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkannya, maka ia telah merobohkan agama.*" (HR. Al-Baihaqi). Dengan menanamkan praktik Shalat sejak dini, program ini bertujuan menciptakan benteng moralitas individu melalui penanaman kesadaran akan pengawasan Tuhan (*muraqabatullah*).

Pembelajaran Shalat dan Wudhu dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dengan menerapkan pendekatan Modelling (Keteladanan) dan Habitiasi Multisensori. Pendekatan *Modelling* menempatkan Ustadz/Ustadzah sebagai contoh sempurna dalam mempraktikkan gerakan dan melafalkan doa. Sementara *Habitiasi Multisensori* digunakan untuk memaksimalkan proses internalisasi dengan melibatkan indra visual (gerakan), auditori (lafal), dan kinestetik (praktik langsung).

Implementasi kegiatan dibagi berdasarkan tahap perkembangan anak. Untuk kelompok usia 4-5 tahun, fokus utama adalah pada pengenalan gerakan Shalat dan tata cara Wudhu yang benar. Mereka tidak diwajibkan untuk hafal doa-doa secara lisan, melainkan difokuskan pada pembiasaan kinestetik. Meskipun demikian, Ustadz/Ustadzah tetap secara jelas dan berulang kali melafalkan doa Shalat dan Wudhu sambil mempraktikkan gerakan. Strategi ini berfungsi untuk memanfaatkan kepekaan pendengaran anak usia dini, memungkinkan telinga mereka aktif merekam dan menyimpan lafal doa tersebut sebagai modal auditori untuk hafalan di jenjang usia berikutnya.

Sementara itu, untuk kelompok usia 6-12 tahun, tuntutan spiritual dan kognitif ditingkatkan mengingat usia ini mendekati masa *baligh*, di mana setiap amalan sudah mulai dicatat secara pribadi. Oleh karena itu, mereka diwajibkan menghafal doa Wudhu dan doa-doa Shalat di luar kepala, dengan penekanan pada penyempurnaan gerakan. Selain hafalan, penekanan utama dari kegiatan ini adalah motivasi dan penegasan pentingnya melaksanakan Shalat lima waktu sedari dini. Tujuan dari penekanan ini adalah agar ibadah Shalat tidak berhenti hanya di TPA, tetapi benar-benar terinternalisasi sebagai kewajiban pribadi yang menjadi tiang agama dan benteng pertahanan moral mereka dalam menghadapi tantangan di lingkungan sosial.



Gambar 2. Internalisasi Shalat

### Internalisasi Adab Harian dan Hadist Pendek (Habituaasi Komprehensif)

Sebagai puncak dari upaya pembentukan karakter, kegiatan ketiga ini memfokuskan pada Internalisasi Adab Harian yang mencakup seluruh aspek kehidupan anak. Konsep dasar yang ditanamkan adalah bahwa Islam merupakan agama yang sempurna (*diin kamil*) yang berasal dari kata *sallama*, yang salah satu maknanya adalah keselamatan (Mayang et al., 2021). Keselamatan ini dapat dicapai karena Islam mengatur tata cara atau adab kehidupan kita, mulai dari bangun tidur hingga kembali tidur, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan dapat bernilai ibadah (Parpatih, 2025). Pendekatan utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Habituaasi Komprehensif (Menyeluruh), yaitu memastikan setiap transisi aktivitas harian anak diiringi dengan praktik adab yang benar (Puspitasari et al., 2023). Untuk mencapai *nilai ibadah* dalam setiap tindakan, anak-anak dididik untuk selalu mengawali kegiatan dengan membaca *Basmalah* dan diikuti dengan menghafal serta mempraktikkan doa-doa spesifik.

Materi doa yang diajarkan meliputi, namun tidak terbatas pada: doa akan tidur, doa bangun tidur, doa masuk dan keluar kamar mandi (WC), doa bercermin, doa sebelum dan sesudah makan, doa untuk kedua orang tua, doa turun hujan, doa naik kendaraan, dan doa belajar. Selain hafalan doa, anak-anak juga diperkenalkan dan diajarkan untuk memahami Hadits-hadits pendek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Contoh hadits yang diajarkan mencakup Hadits larangan makan dan minum sambil berdiri (untuk kesehatan dan adab), Hadits menuntut ilmu, Hadits yang menganjurkan sifat malu (benteng moral), Hadits larangan marah (pengendalian emosi), dan Hadits tentang kebersihan.

Kegiatan pengajaran dan pembiasaan adab harian ini secara strategis dilaksanakan pada sesi menjelang anak pulang. Penempatan waktu ini bertujuan sebagai penguatan akhir (*final reinforcement*), di mana anak-anak diberikan bekal *adab-adab praktis* yang akan segera mereka terapkan begitu mereka keluar dari lingkungan TPA dan berinteraksi kembali dengan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian, proses pembelajaran adab ini memiliki dampak langsung dan berkelanjutan, memastikan bahwa adab yang diajarkan tidak hanya menjadi ilmu yang dihafal, tetapi menjadi karakter yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, sekaligus berfungsi sebagai kontrol diri untuk mencegah pemerosotan moral di luar komunitas TPA.

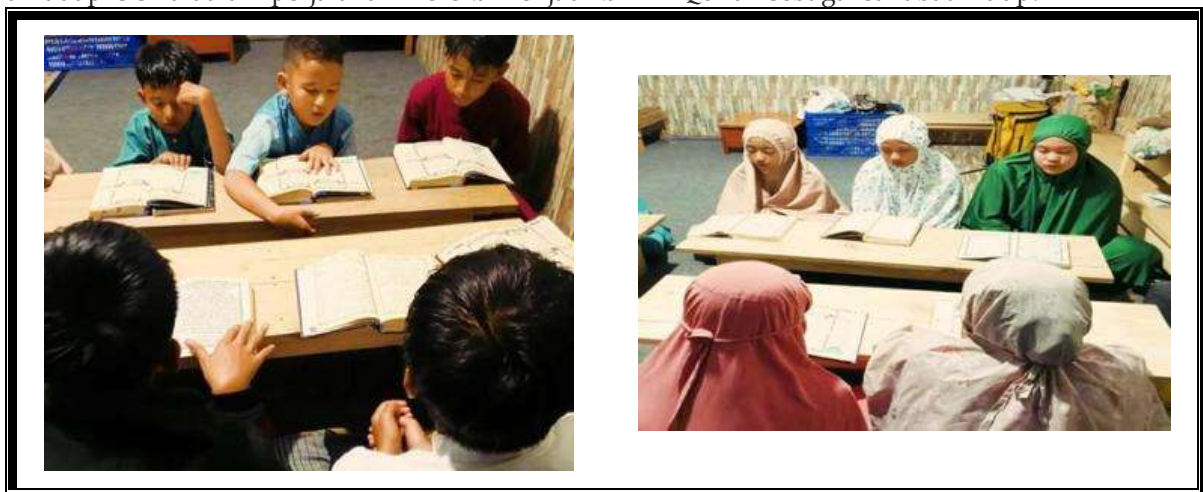


Gambar 3. Internalisasi Adab Harian dan Hadits Pendek

### Muraja'ah Dan Target Tahfizh Harian (Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Sahabat)

Kegiatan keempat ini menjadi salah satu fokus inti pengabdian yang secara eksplisit bertujuan menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat dan pedoman hidup anak-anak. Kegiatan ini, yang berupa Muraja'ah dan Tahfizh Harian, secara strategis dilaksanakan menjelang waktu kepulangan, di mana anak-anak melakukan penguatan hafalan Al-Qur'an setelah sesi adab harian. Landasan spiritual yang ditanamkan adalah bahwa Al-Qur'an merupakan satu-satunya penolong yang akan memberikan syafaat di akhirat kelak, sehingga kedekatan dengan Al-Qur'an harus dibangun sedari dini (Yones & Lahmi, 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut, diterapkan target hafalan yang terstruktur dan disesuaikan dengan jenjang usia anak. Anak usia 4–6 tahun ditargetkan menghafal dari Surat An-Nass sampai Al-Ashr. Kelompok usia 6–8 tahun memiliki target hafalan yang lebih panjang, yaitu dari Surat At-Takatsur sampai Ad-Dhuha. Sementara itu, anak usia 8–12 tahun ditantang untuk menghafal surat-surat yang lebih panjang, mulai dari Surat Al-Lail hingga An-Naba.

Mekanisme hafalan harian didesain secara ringan namun konsisten, yaitu dengan menugaskan setiap anak menghafal minimal satu ayat per hari. Pendekatan harian yang bertahap ini berfungsi untuk membangun kebiasaan interaksi yang intensif dan berkelanjutan dengan Al-Qur'an. Selanjutnya, untuk menjaga kualitas dan memverifikasi kemajuan, evaluasi hafalan dilaksanakan setiap Hari Sabtu. Pada hari tersebut, setiap anak wajib melakukan setoran hafalan kepada Ustadz dan Ustadzah. Melalui setoran mingguan ini, kemajuan hafalan dapat dicek secara berkala, kesalahan tajwid dapat segera dikoreksi, dan Ustadz/Ustadzah dapat mengidentifikasi kendala yang mungkin dihadapi siswa dalam perjalanan mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat hidup.



Gambar 4. Muraja'ah

### **Pengembangan Karakter Melalui Kisah Teladan**

Melengkapi program pembiasaan dan hafalan, kegiatan kelima ini secara khusus ditujukan untuk memberikan model nyata (role model) yang dapat diikuti anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini berfokus pada pembelajaran Sifat Keteladanan Para Nabi dan Rasul, serta Kisah Inspiratif Para Sahabat dan Ulama. Kegiatan berkisah ini rutin dilaksanakan setiap hari Jumat, memanfaatkan kisah-kisah historis yang kaya hikmah sebagai media pembelajaran moral yang efektif. Kisah yang disampaikan oleh Ustadz dan Ustadzah tidak hanya berpusat pada riwayat hidup Nabi dan Rasul, tetapi juga diperluas hingga kisah kegigihan Para Sahabat Nabi dan semangat para Ulama yang dikenal gigih dalam menuntut ilmu tanpa mepedulikan kesehatan atau kekayaan.

Pendekatan yang diterapkan adalah berkisah diikuti dengan sesi interaktif. Setelah menyajikan kisah, Ustadz dan Ustadzah memberikan persoalan terbuka terkait dengan kisah yang baru saja disampaikan. Misalnya, "Apa saja sikap yang harus kita teladani dari kisah Nabi Muhammad SAW?". Metode ini bertujuan untuk memicu nalar kritis dan pemahaman moral anak. Dengan menganalisis dan menjawab persoalan, anak-anak tidak hanya sekadar mendengarkan kisah, tetapi juga didorong untuk memahami secara mendalam mengenai perlakuan apa yang dikategorikan sebagai tindakan yang baik dan bermoral. Harapannya, pemahaman ini akan tertanam dan secara sadar diamalkan sebagai bagian dari etika harian mereka, mengokohkan benteng pencegahan pemerosotan moral.

Keberhasilan program pencegahan pemerosotan moral tidak akan tercapai tanpa dukungan dan konsistensi dari lingkungan terdekat anak, yaitu keluarga. Oleh karena itu, kegiatan keenam difokuskan pada Kajian Orang Tua (Wali Santri). Kegiatan ini berfungsi sebagai wadah bagi Ustadz dan Ustadzah untuk membangun komitmen bersama dengan para wali santri, memastikan bahwa seluruh program dan kebiasaan yang telah diajarkan di TPA (seperti adab harian, hafalan, dan praktik Shalat) juga diamalkan dan didukung secara konsisten di rumah serta di lingkungan sekitar.



**Gambar 5. Pengembangan Karakter**

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Model Program Habitiasi Islami di Rumah Qur'an Nurul Alwi (RUQUNA), dapat disimpulkan bahwa penerapan program yang sistematis, konsisten, dan berkelanjutan berperan efektif dalam membentuk karakter anak sejak usia dini serta berfungsi sebagai langkah preventif terhadap pemerosotan moral. Keberhasilan ini didorong oleh integrasi antara program konvensional seperti Tahfiz dan Adab Harian dengan inovasi metode pembelajaran digital melalui pembuatan video edukasi sosial media. Pembiasaan nilai-nilai keislaman melalui praktik langsung, keteladanan pendidik, serta pemanfaatan media digital mampu membentuk perilaku positif anak dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memberikan imunitas moral terhadap pengaruh negatif lingkungan dan perkembangan teknologi.

Proses ini sejalan dengan konsep *civics disposition*, di mana internalisasi nilai melalui metode *peer-modeling* dalam video edukasi memperkuat kecenderungan sikap warga negara yang bermoral, bertanggung jawab, dan beretika. Penggunaan media sosial sebagai sarana habituasi menunjukkan bahwa Rumah Qur'an Nurul Alwi (RUQUNA) berhasil membangun ekosistem moral yang koheren antara lingkungan pendidikan dan dunia digital yang akrab dengan anak-anak masa kini. Dengan demikian, habituasi Islami tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter religius, tetapi juga secara strategis mendukung pengembangan *civics disposition* yang adaptif, menjadikan anak memiliki daya tahan moral dan sikap sosial yang positif sebagai bekal menjadi warga negara yang berakhlak mulia.

## SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian di Rumah Qur'an Nurul Alwi (RUQUNA), saran yang diajukan untuk para pemangku kepentingan dan peneliti selanjutnya disusun dalam narasi berikut. Pengelola lembaga pendidikan keagamaan seperti TPA atau Rumah Qur'an sangat dianjurkan untuk tidak hanya berfokus pada capaian kognitif hafalan semata, melainkan harus secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai civic disposition ke dalam kurikulum adab harian agar santri mampu menginternalisasi peran mereka sebagai warga negara yang berintegritas dan memiliki kepedulian sosial sejak usia dini. Selain itu, orang tua dan wali santri diharapkan dapat menjaga konsistensi habituasi adab di lingkungan rumah sebagai upaya penguatan ekosistem moral yang selaras dengan apa yang diajarkan di lembaga pendidikan, mengingat peran orang tua sebagai teladan utama tidak dapat digantikan dalam pembentukan watak anak.

Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian longitudinal yang lebih mendalam mengenai korelasi antara penguasaan adab dengan tingkat partisipasi aktif anak dalam kegiatan kemasyarakatan di masa depan, serta mengembangkan variasi media digital sebagai instrumen habituasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Terakhir, pemerintah dan tokoh masyarakat dianjurkan untuk mendukung replikasi model pembiasaan berbasis karakter ini di lingkup komunitas yang lebih luas guna memperkuat ketahanan moral generasi muda dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks. Dengan adanya kolaborasi yang konsisten antara lembaga, keluarga, dan masyarakat, diharapkan proses pencegahan dekadensi moral melalui pembentukan civic disposition ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif yang nyata bagi bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M., Ismail, Ali, M. K., Baso, & Natsir, M. (2025). Pembinaan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Studi Living Al-Qur'an) Terhadap Siswa MAN 2 Bulukumba. *Jurnal Al - Qiyam*, 6(2), 193-207.
- Akhyar, M., Gusli, R. A., Syaikh, U., Djambek, M. D., & Barat, S. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN AL- QUR ' AN DI SD IT KARAKTER ANAK SHALEH. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 4(2), 31-46. <https://doi.org/https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i2.196>
- Arifudin, & Ilham, M. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan; Kontribusi Lembaga Informal Terhadap Pembinaan Karakter Anak. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 31-44.
- Aulita, D., Nurazizah, F., Meilinda, L., & Nugraha, D. (2024). Social Media As Source Study Generation Millennials. *Journal Economic and Economic Education*, 1(1), 36-40.
- Fitri, A. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF AL-QURAN HADITS. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 258-287.
- Hamid, A., Mahfud, A., Khadavi, M. J., & Hidayah, U. (2022). Pembinaan anak jalanan dalam membaca al qur'an melalui pengajaran metode ummi di probolinggo. *Development*, 1, 1-12.
- Hayati, A. (2021). Pengaruh Hidden Curriculum terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di Dayah Jeumala Amal Pidie Jaya dan Dayah Al-Furqan Pidie. 3(2), 316-325.

- Hidayah, Y., Suyitno, & Retnasari, L. (2019). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran ( TPA ) Sebagai Pusat Pendidikan Karakter Religius ( Pengabdian di TPQ Silastra Condong Catur, TPQ Darul Falah Maguwo Harjo, TPA Al-Huda Caturtunggal Yogyakarta). *LOYALITAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, II(November), 146–153.
- Hidayatulloh, H., & Janah, M. (2019). Strategi Pembinaan Akhlak Karimah Melalui Kegiatan Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 46–67.
- Liana, P., & Sahri. (2020). TAMAN PENDIDIKAN AL QURAN SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA SEMAWOT Putri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*, 8(2), 164–181.
- Mayang, I., Badry, S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 573–583.
- Mazrur, Jennah, R., Norjanah, & Surawan. (2024). PEMBINAAN SISWA PADA MAJLIS TAKLIM DISEKOLAH MAN KOTA PALANGKA RAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA QURAN. *JURNAL PARIS LANGKIS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5, 33–42.
- Muhlizar, J. (2023). Pembinaan Karakter Mental Dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan Di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi. *WAHANA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.56211/wahana.v2i1.236>
- Niam, Z. W. (2019). Membina Karakter Anak Melalui Program Full Day School Berbasis Nilai-Nilai Kepesantrenan ( Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta ). *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 19–34. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.696>
- Parpatih, S. (2025). Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran : Membangun Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(April). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4336>
- Puspitasari, P., Mulyani, & Sutrisno. (2023). PERAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI MASJID MADINATUL MUKMININ. *AL-MADRASAH: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH*, 7(1), 236–246. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1846>
- Putriani, N., Suhari, & Muspian. (2024). Pembinaan di Rumah Qur ' an Desa Durian Sambas dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak. *AKSIORRELIGIA: Jurnal Studi Kelislaman*, 2(2), 111–117. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v2i2.604>
- Rosyid, A. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al- Qur ' an. *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education*, 2(2), 76–89.
- Saifudin, A., Rohmah, N. R., & Nafiah, L. A. (2023). Pembinaan Karakter Religius Melalui Public Speaking dan Pendidikan Al-Quran di Desa Talun Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. *JANAKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 06(01), 31–40.
- Saifullah, S., & Sofa, A. R. (2025). *Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadits : Studi Empiris di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo*.
- Sugiarto, W., Anendi, Y., & Setiawan, F. (2022). PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 01(02), 70–77. <https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i2.601>
- Wahyuni, R., Fitri, I., Saifullah, Murtadha, & Atahillah. (2024). PEMBINAAN SENI BACA ALQURAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR TILAWAH DI DAYAH MODERN ALFURQAN. *IBTIKAR : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(1), 54–67.
- Yones, H., & Lahmi, A. (2022). Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tahfiz Alquran. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 5(1), 66–86.